

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi ekonomi yang terus mengalami perubahan meningkatkan persaingan dalam dunia usaha. Pada era pasca pandemi, ekonomi mulai menunjukkan perkembangan setelah melewati masa terpuruk akibat pandemi covid-19. Saat ini perusahaan dituntut untuk semakin mampu bersaing dengan menunjukkan berbagai keunggulan untuk menguasai pasar karena tidak hanya dalam ruang lingkup domestik tetapi juga bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing. Oleh sebab itu Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menyebabkan semakin tingginya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat bersaing maka perusahaan akan mengalami kerugian yang pada akhirnya dapat mengalami *financial distress*. Jika hal tersebut dibiarkan maka masalah keuangan yang dihadapi perusahaan dapat berujung pada kebangkrutan.

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Christine, dkk 2019). *Financial distress* adalah keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan sedang memburuk, sehingga perusahaan tidak dapat melunasi hutang kepada kreditur (Lienanda, dkk 2019). Salah satu dari kebanyakan penyebab kebangkrutan perusahaan dimulai dari kegagalan keuangan. Indikator keuangan inilah yang bisa dijadikan sebagai alat untuk mengetahui tingkat kebangkrutan suatu perusahaan..

Berbagai penelitian mengenai *financial distress* telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Ada 2 beberapa cara untuk mengklasifikasikan apakah perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau tidak. Dalam penelitian Simanjuntak,dkk (2017) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan. Mappadang et. al (2019) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat variabel profitabilitas, likuiditas dan *leverage*.

Perusahaan *Food and Beverage* merupakan bagian perusahaan manufaktur. Perusahaan *food and beverage* bersaing dengan sangat ketat karena perusahaan ini adalah industri *food service* dan melibatkan banyak orang. Pemilihan Perusahaan *Food and Beverage* sebagai obyek penelitian didasari oleh alasan bahwa industri makanan dan minuman merupakan salah satu industri yang tetap ramai dan berkembang sampai saat ini. Industri ini mampu bertahan dalam kondisi apapun, termasuk ketika krisis perekonomian. Selain itu perusahaan *Food and Beverage* merupakan perusahaan yang menghasilkan kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat. Menurut data pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum covid 19 menunjukkan perkembangan positif dari tahun ke tahun. Walaupun sempat terjadi penurunan yang signifikan pada era pandemi, namun penurunan tersebut tidak begitu besar. Hal tersebut dapat dilihat dari angka

perkembangan keuangan perusahaan selama era pandemi. Berikut disajikan data perkembangan keuangan perusahaan Food and Beverage pada tabel 1.1 :

Tabel 1.1
Perkembangan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor
Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tahun	Rata – Rata Profitabilitas (ROA)		Rata – Rata Likuiditas (CR)		Rata – Rata Leverage (DAR)	
	Nilai	Perubahan (%)	Nilai	Perubahan (%)	Nilai	Perubahan (%)
2020	8,7	-10%	5,5	7%	0,42	0%
2021	5,6	-35%	4,0	-28%	0,42	0%
2022	4,8	-45%	3,4	-38%	0,41	-2%

Sumber :idx.co.id 2023 (data diolah kembali)

Data tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan dari tingkat Profitabilitas subsektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2020 – 2022. Pada tahun 2020 memiliki nilai yang berada di angka 8,7 atau turun 10% dari tahun 2019. Tahun 2021 mengalami penurunan dengan nilai 5,6 atau turun 35% dari tahun 2020. Dan pada tahun 2022 mengalami penurunan kembali dengan nilai 4,8 atau turun 45% dari tahun 2020. Adanya penurunan nilai profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan – perusahaan pada sektor food and beverage kurang konsisten dalam mengelola biaya dan memperoleh laba tiap tahunnya. Tolak ukur bagaimana suatu perusahaan dapat bertahan dalam bisnisnya dengan memperhatikan tingkat profitabilitas yang konsisten memperoleh laba (*return*) yang memadai dibandingkan dengan risiko yang mungkin terjadi.

Perkembangan rasio likuiditas terlihat mengalami kenaikan pada tahun 2020 dengan nilai 5,5 atau naik 7% dari tahun 2019. Namun, pada tahun 2021 terjadi penurunan dengan nilai 4,0 atau turun 28% dari tahun 2020. Pada tahun 2022 mengalami penurunan kembali dengan nilai 3,4 atau turun 38% dari tahun 2020. Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kewajiban perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Adanya fluktuasi pada rasio likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan – perusahaan pada subektor food and beverage mengalami perubahan pada kondisi industri, strategi keuangan perusahaan, dan tren jangka panjang.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai utang (Kasmir, 2015:151). Perkembangan pada variabel *Leverage* dari tahun 2019 sampai 2021 memiliki nilai yang sama yaitu 0,42 pada setiap tahunnya. Namun pada tahun 2022 mengalami penurunan yaitu 0,41 atau turun 2% dari 2021. Adanya penurunan tersebut dapat menunjukkan bahwa perusahaan – perusahaan pada subsector food and beverage mengurangi tingkat utang relatif terhadap ekuitasnya.

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *Financial Distress* masih menunjukkan inkonsistensi hasil-hasil penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Intan Saputri Ayuningtiyas, Bambang Suryono (2019), Anggraini dan Arisyahidin (2020) menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nurhayati, Riana R Dewi, Rosa Nikmatul Fajri (2021) dan Srimayanti dan Efriyenti (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* juga masih menunjukkan inkonsistensi hasil-hasil penelitian. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dini Arifian (2021), Asmarani dan Lestari (2019) menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nydia Arian Dini (2022), Dwi Nurhayati, Riana R Dewi, Rosa Nikmatul Fajri (2021) yang menyebutkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian mengenai pengaruh leverage terhadap financial distress menunjukkan inkonsistensi pada hasil penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Christine et. al. (2019), Tyas (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nydia Arian Dini (2022), Intan Saputri Ayuningtiyas, Bambang Suryono (2019) yang menyebutkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya dan fenomena empirik, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait financial distress pada perusahaan industri *food and beverage*. *Financial distress* dijadikan sebagai variabel dependen dan variabel independennya adalah Profitabilitas, Likuiditas dan *leverage*. Dengan demikian, peneliti memberi judul penelitian ini **“Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food And Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah utama dari penelitian ini adalah perbedaan hasil penelitian sebelumnya. Maka perumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsector *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman yang berhubungan dengan sejauh mana pengaruh tingkat profitabilitas, likuiditas, dan leverage dalam memprediksi *financial distress* pada industri *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang ingin meneliti tentang profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap *financial distress*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan deskripsi teori-teori yang penulis peroleh selama kuliah dan

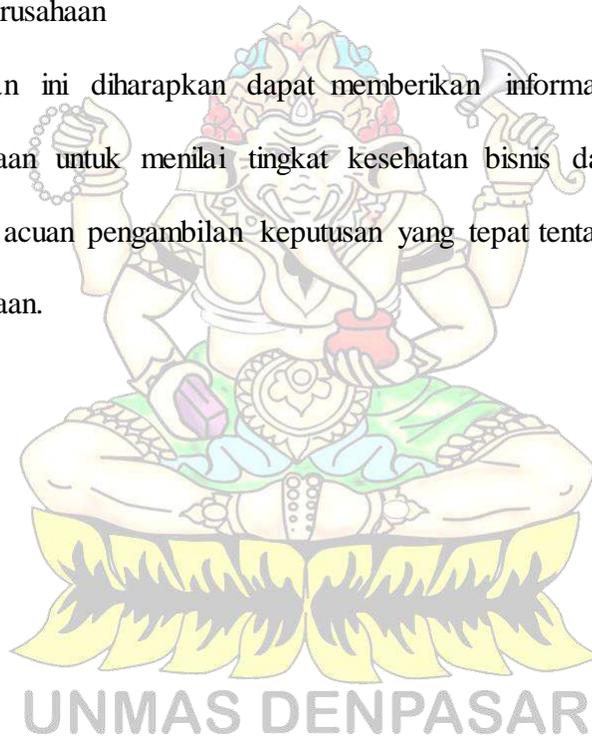
mencoba mencari cara untuk mengaplikasikan teori-teori tersebut (khususnya pada *financial distress*).

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Untuk membantu investor dan calon investor dalam mengambil keputusan investasi sehingga lebih berhati-hati dalam memperoleh informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan perusahaan untuk menilai tingkat kesehatan bisnis dan menggunakannya sebagai acuan pengambilan keputusan yang tepat tentang situasi keuangan perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori keagenan menggambarkan hubungan antara manajemen sebagai *agent* dan investor sebagai *principal*, keduanya memiliki tugas masing-masing dalam menjalankan suatu bisnis. Pengaturan ini tidak bekerja dengan baik ketika *agent* membuat keputusan yang tidak sejalan dengan kepentingan *principal*. Konflik yang timbul antara *principal* dan *agent* dimana *agent* cenderung lebih mementingkan tujuan individu dibandingkan dengan tujuan perusahaan disebut *agency problem*. Salah satu penyebab timbulnya *agency problem* adalah adanya asimetri informasi (*asymmetrical information*). *Agent* selaku pengelola perusahaan akan lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding *principal* sehingga kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan *principal* dalam mewujudkan tujuan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya konflik antara *agent* dengan *principal* akan memicu timbulnya biaya keagenan (*agency cost*), bentuk dari pertanggungjawaban *agent* adalah melalui laporan keuangan.

Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat digunakan sebagai tolak ukur pihak eksternal dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Menurut Wahyuningtyas (2018) perusahaan dapat menjalankan kegiatan bisnisnya apabila laba perusahaan relatif tinggi dalam waktu yang lama. Hal ini menunjukkan bahwa dari laba bersih yang

diperoleh perusahaan dapat membagikan dividen terhadap setiap investornya. Perusahaan yang rutin membagikan dividennya merupakan salah satu penunjuk bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga menunjukkan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*.

2.1.2 Teori sinyal (*signaling theory*)

Teori sinyal atau *signaling theory* pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan sinyal untuk mendefinisikan kesulitan secara tepat pada pihak lain atau pada pihak yang ingin berinvestasi sehingga pihak tersebut bersedia untuk menanamkan modal sekalipun dibawah ketidakjelasan.

Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan untuk memberi sinyal positif (*good news*) dan sinyal negatif (*bad news*). Bentuk sinyal merupakan informasi yang telah dilakukan manajemen untuk mewujudkan keinginan pemilik. Perusahaan (*agent*), Investor (*principal*) dan pihak lain juga dapat menggunakan teori sinyal untuk mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Laporan keuangan sangat penting bagi setiap perusahaan karena dapat digunakan untuk mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan di masa depan (Sutra, dkk 2019).

Hubungan antara *signalling theory* dengan *financial distress* didasarkan pada informasi laporan keuangan perusahaan, maka bisa diketahui kapasitas serta kondisi keuangan, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan siap atau tidak menghadapi situasi *Financial distress*. Apabila *financial distress* dapat diprediksi terlebih dahulu,

maka diharapkan adanya langkah - langkah preventif agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Perusahaan tidak mungkin mengalami kebangkrutan secara tiba tiba, oleh sebab itu perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebuah sinyal atau tanda kemungkinan terjadinya kebangkrutan, karena financial distress merupakan sebuah langkah penurunan kondisi keuangan sebelum pailit (Yustika,2015).

2.1.3 Financial Distress

2.1.3.1 Pengertian Financial Distress

Definisi kesulitan keuangan dalam riset-riset awal di sinonimkan dengan kegagalan bisnis (misalnya Altman, 1986, Altman et.al., 1977, Ball dan Foster, 1982). Definisi kesulitan keuangan menurut Peraturan Pencatatan Saham Shanghai Stock Exchange (SHSE) dan Shenzen Stock Exchange (2001) adalah situasi keuangan yang tidak normal. Jika perusahaan menghadapi situasi berikut, maka perusahaan berada dalam situasi tidak normal: laba bersih negatif selama dua tahun terakhir, saham bersih dalam dua tahun terakhir kurang dari face value, auditor telah memberi opini disclaimer atau adverse pada laporan keuangan terakhir, nilai kepemilikan ekuitas yang diakui auditor dan departemen terkait kurang dari nilai modal yang tercatat pada tahun terakhir, dan situasi tidak normal lain berdasarkan China Scurities Regulation Commision (CSRC), atau SHSE dan SZSE.

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan situasi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya (Kristanti, 2019:3). Simanjuntak, dkk (2017) mendefinisikan financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum likuidasi ataupun kebangkrutan. *Financial distress*

dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Altman (2005) menyatakan *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi tersebut adalah kegagalan, kepailitan, default dan kebangkrutan. Jika perusahaan memperlihatkan kondisi keuangan sedang memburuk, maka akan membuat kreditor dan pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya kehilangan kepercayaan. Apabila perusahaan gagal menemukan solusinya, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress* dan akan segera bangkrut (Rahayu dan Sopian, 2017).

Altman (1968) dalam (Patunrui dan Yati, 2017) mengartikan *financial distress* dalam beberapa cara tergantung masalah yang dihadapi oleh perusahaan:

1. *Economic Failure*

Economic failure terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal. Usaha yang mengalami hal tersebut dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditur berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima tingkat pengembalian (*return*) di bawah tingkat bunga pasar.

2. *Business Failure*

Business failure seringkali digunakan untuk menggambarkan berbagai macam kondisi bisnis yang tidak memuaskan. *Business failure* mengacu pada sebuah

perusahaan yang berhenti beroperasi karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan atau mendatangkan penghasilan yang cukup untuk menutupi pengeluaran.

3. *Insolvency*

Insolvency dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu (1) *Technical insolvency*, merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo sebagai akibat dari ketidakcukupan arus kas, dan (2) *Insolvency in bankruptcy sense*, merupakan kondisi dimana total kewajiban lebih besar dari nilai pasar total aset perusahaan sehingga memiliki ekuitas negatif.

4. *Legal Bankruptcy*

Legal bankruptcy merupakan sebuah bentuk formal kebangkrutan dan telah disahkan secara hukum. Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

2.1.3.2 Penyebab Financial Distress

Fachrudin (2008) mengklasifikasikan penyebab kesulitan keuangan dan beri nama 'Model Dasar Kebangkrutan' atau 'Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan'. Menurutnya, ada tiga kemungkinan penyebab kebangkrutan perusahaan, yaitu:

1. *Neoclassical Model*

Ketika alokasi sumber daya internal perusahaan tidak tepat, maka financial distress dan kebangkrutan akan terjadi. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

2. *Financial Model*

Percampuran aset benar, tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints* (pembatasan likuiditas). Artinya, meskipun perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang, namun dalam jangka pendek juga harus bangkrut.

3. *Corporate Governance Model*

Dalam model ini, kebangkrutan memiliki campuran aset dan struktur keuangan yang benar tetapi tidak terkelola dengan baik. Karena masalah tata kelola perusahaan yang belum terselesaikan, ketidakefisienan ini mendorong perusahaan untuk menarik diri dari pasar.

Dylan (1996) dalam Fachrudin (2008) mengemukakan penyebab umum kegagalan, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Pasar

- a) Penurunan Pasar (atau terlalu optimis)
- b) Peningkatan Daya Saing
- c) Kurangnya Daya Saing

2. Keuangan

- a) *Overtrading* (perdagangan berlebih) atau satu proyek besar
- b) Banyak Hutang
- c) Kurang modal
- d) Pengurusan Kas yang tidak memadai
- e) Pengambilan Uang berlebihan

3. Operasional

- a) Lokasi bisnis
- b) Terlalu ambisi dalam memulai bisnis
- c) Estimasi biaya terlalu optimis

4. Manusia

- a) Bidang pengurusan tidak seimbang atau tidak memadai
- b) Kurang perhatian atau dorongan dari pemilik-manajer
- c) Kurang kepemimpinan dan pengarahan
- d) Rekrutmen tidak memadai atau tidak tepat

2.1.3.3 Indikator Financial Distress

Lesmana, dkk (2004) mengemukakan bahwa tanda-tanda yang dapat dilihat pada suatu perusahaan yang mengalami kesulitan usaha dan mungkin mengalami kesulitan antara lain:

1. Penjualan dan pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan
2. Penurunan laba dan atau arus kas dari operasi
3. Penurunan total aktiva

4. Harga pasar saham menurun signifikan
5. Kemungkinan gagal yang besar dalam industri dengan resiko yang tinggi
6. *Young company*, perusahaan berusia muda pada umumnya mengalami kesulitan di tahun-tahun awal operasinya, sehingga kalau tidak didukung sumber pendanaan yang kuat akan menghadapi kesulitan keuangan yang serius dan pada akhirnya akan bangkrut
7. Pemotongan dividen yang signifikan

2.1.3.4 Kategori Financial Distress

Fahmi (2017:159-160) mengemukakan bahwa secara umum ada 4 (empat) kategori pergolongan financial distress yang dapat dibuat, yaitu:

1. *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi

Kategori ini ini kemungkinan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit), dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak perusahaan.

2. *Financial distress* kategori B atau tinggi

Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang

ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (pengabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiunan dini pada beberapa karyawan yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.

3. *Financial distress* kategori C atau sedang

Perusahaan dianggap masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana bersumber dari internal dan eksternal. Namun di sini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi - posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam menaikkan perolehan laba kembali dengan cara membeli kembali saham yang telah dijual kepada publik atau yang dikenal dengan istilah *stock repurchase* atau *buy back*.

4. *Financial distress* kategori D atau rendah

Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat. Kondisi ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat

diatasi, seperti dengan mengeluarkan *financial reserve* (cadangan keuangan) yang dimiliki atau mengambil dari sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti itu.

2.1.3.5 Pengukuran Financial Distress

Ada berbagai macam cara yang bisa digunakan untuk memprediksi financial distress hingga kebangkrutan, yaitu:

2.1.3.5.1 Metode Altman Z-Score

Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 (Hastuti, 2015). Altman adalah orang pertama yang menerapkan Multiple Discriminant Analysis. Analisis diskriminan merupakan suatu teknik statistik yang dapat mengidentifikasi beberapa jenis rasio keuangan yang dianggap memiliki penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, kemudian dikembangkan dalam suatu model dengan tujuan untuk memudahkan dalam menarik kesimpulan dari suatu kejadian. Kemudian analisis diskriminan ini akan menghasilkan suatu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori atau berdasarkan teori dari kenyataan yang sebenarnya. (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Model Altman (1968) adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

Z : Overall index

$X1$: *Working capital/total assets*

$X2$: *Retained earning/total assets*

$X3$: *Earnings before interest and taxes (EBIT)/total assets*

$X4$: *Market value of equity/book value of total liabilities*

$X5$: *Sales/total assets*

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah sebagai berikut:

1. Nilai *Z-Score* kurang dari 1,81 mengindikasikan perusahaan mengalami *financial distress*.
2. Nilai *Z-Score* antara 1,81 sampai 2,99 mengindikasikan perusahaan termasuk dalam area abu-abu atau tidak dapat menentukan apakah perusahaan mempunyai kemungkinan *financial distress* dan kemungkinan tidak *financial distress*.
3. Nilai *Z-Score* lebih dari 2,99 mengindikasikan perusahaan dalam keadaan sehat, sehingga resiko terjadinya *financial distress* sangat kecil.

Dalam revisinya, Altman menghadirkan dua buah model baru yang juga dapat digunakan untuk perusahaan private dan untuk perusahaan sektor non-manufaktur.

a. Metode Altman (Revisi)

Pada tahun 1984, Altman melakukan revisi persamaan yang telah dibuat sebelumnya yakni pada tahun 1968. Persamaan ini dibuat agar model prediksi ini tidak hanya bisa digunakan pada perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga bisa diimplikasikan pada perusahaan swasta atau *non-go public* (Hastuti, 2015). Agar Z-Score dapat digunakan di perusahaan *non-go public* dalam model pertama ini Altman merubah rumus X4 pada awalnya *market value of equity/book value of debt* menjadi *book value of equity/book value of total liabilities*. Persamaan Model Altman Revisi adalah sebagai berikut:

$$Z' = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Keterangan:

Z' : Overall index

X1 : Working capital/total assets

X2 : Retained earnings/total assets

X3 : Earnings before Interest and taxes (EBIT)/total assets

X4 : Book value of equity/book value of debt

X5 : Sales/total assets

Kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* menurut model Altman revisi adalah sebagai berikut:

1. Nilai Z' kurang dari 1,23 maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
2. Nilai Z' diantara 1,23 sampai 2,9 maka perusahaan termasuk dalam *grey area*.
3. Nilai Z' lebih dari 2,9 maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

b. Metode Altman (Modifikasi)

Dalam perkembangannya, Altman kemudian memodifikasi modelnya agar persamaan yang telah dia buat dapat digunakan di semua perusahaan (Hastuti, 2015). Dalam model ini, Altman mengeliminasi variabel X_5 karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Persamaan Model Altman Modifikasi adalah sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z'' : Overall index

X_1 : Working capital/total assets

X_2 : *Retained earnings/total assets*

X_3 : *Earnings before interest and taxes/total assets*

X_4 : *Market value of equity/ book value of total liabilities*

Kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* menurut model Altman Modifikasi adalah sebagai berikut:

1. Nilai Z' kurang dari 1,10 maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
2. Nilai Z' diantara 1,10 sampai 2,60 maka perusahaan termasuk dalam *grey area*.
3. Nilai Z' lebih dari 2,60 maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

2.1.3.5.2 Model Springate S-Score

Jeffrey S. Grover telah melakukan penelitian pada tahun 2001 dan sampel yang digunakan sama seperti pada model Altman, sebanyak 70 perusahaan dengan klasifikasi ada 35 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan sisanya tidak mengalami *financial distress*. Grover menambahkan 13 rasio keuangan baru untuk melihat kondisi perusahaan pada tahun 1982 sampai 1996 (Munawarah dan Hayati,

2019). Hasil penelitian tersebut, diperoleh persamaan model Grover adalah sebagai berikut:

$$G = 1.650X1 + 3.404X2 + 0.016ROA + 0.057$$

Keterangan:

G : Overall index

X1 : Working capital/total assets

X2 : Earnings before interest and taxes/total assets

ROA : Net income/total assets

Perusahaan dikategorikan bangkrut atau mengalami financial distress jika nilai G kurang atau sama dengan -0,02. Sebaliknya perusahaan dikategorikan sehat dan tidak mengalami financial distress jika nilai G lebih atau sama dengan 0,01. Perusahaan dengan nilai G diantara batas atas dan batas bawah berada pada kondisi abu-abu.

UNMAS DENPASAR

2.1.3.5.3 Model Ohlson O-Score

Model O-Score dikembangkan oleh Jame Ohlson pada tahun 1980 yang terinspirasi oleh penelitian-penelitian sebelumnya dan melakukan modifikasi atas studinya. Ohlson menggunakan metode statistik conditional logistic. Ohlson berpendapat bahwa metode ini dapat menutupi kekurangan yang terdapat di metode MDA yang digunakan oleh Altman.

Model yang dibangun Ohlson memiliki 9 variabel yang terdiri dari beberapa rasio keuangan. Berikut adalah model Ohlson (1980):

$$O = -1.32 - 0.407X1 + 6.03X2 - 1.43X3 + 0.757X4 - 2.37X5 - 1.83X6 + 0.285X7 = 1.72X8 - 0.521X9$$

Keterangan:

O : Overall index

$X1$: Log (total assets/GNP price-level index)

$X2$: Total liabilities/total assets

$X3$: Working capital/total assets

$X4$: Current liabilities/current assets

$X5$: 1 jika total liabilities > total assets; 0 jika sebaliknya

$X6$: Net income/total assets

$X7$: Cash flow from operation/total liabilities

$X8$: 1 jika net income negatif; 0 jika sebaliknya

$X9$: $(Nlt - Nlt-1) / (Nlt + Nlt-1)$



Ohlson (1980) menyatakan bahwa model ini memiliki cut off point optimal pada nilai 0,38. Ohlson memilih cut off ini karena dengan nilai ini, jumlah error dapat diminimalisasi. Maksud dari cut off ini adalah bahwa perusahaan yang memiliki nilai O lebih dari 0,38 berarti perusahaan tersebut diprediksi mengalami financial distress. Sebaliknya, jika nilai O kurang dari 0,38, maka perusahaan diprediksi tidak mengalami financial distress (Margali et. al., 2017).

2.1.3.6 Pengukuran yang Digunakan dalam Penelitian

Pengukuran atau model pengukuran yang digunakan pada penelitian ini adalah model Altman Z-Score Revisi, karena model ini dapat digunakan pada perusahaan manufaktur (Hastuti, 2015). Tingkat keakuratan dalam memprediksi financial distress dari model Altman Revisi cukup tinggi mencapai 85% (Hastuti, 2015).

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2015:196). Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2017:135).

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan Kasmir (2015:197).

Tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur laba atau menghitung laba yang diperoleh dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.4.3 Jenis dan Pengukuran Rasio Profitabilitas

1. *Gross Profit Margin*

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor. Fraser dan Ormiston (dalam Fahmi, 2017:136) berpendapat bahwa margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya

operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. Adapun rumus gross profit margin adalah sebagai berikut :

$$GPM = \frac{Sales - Cost\ of\ Good\ Sold}{Sales}$$

2. Net Profit Margin

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak di bandingkan dengan penjualan (Kasmir, 2015:200). Adapun rumus dari Net profit margin adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{Earning\ After\ Tax\ (EAT)}{Sales}$$

3. Return On Investment

Rasio return on investment (ROI) atau pengembalian investasi, atau di beberapa referensi lainnya rasio ini juga disebut dengan return on assets (ROA). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Fahmi, 2017:137). Adapun rumus dari ROI atau ROA adalah sebagai berikut:

$$ROI\ (ROA) = \frac{Earning\ After\ Tax\ (EAT)}{Total\ Assets}$$

4. Return On Equity

Rasio return on equity atau di beberapa referensi disebut juga dengan rasio total asset turnover atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2017:137). Adapun rumus dari ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Equity}}$$

2.1.4.4 Pengukuran Rasio Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan return on investment (ROI) atau return on assets (ROA). ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola investasi atau aktivasnya. Adapun rumus dari return on assets adalah sebagai berikut:

$$ROI (ROA) = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

2.1.5 Likuiditas

2.1.5.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2017:121). Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui

kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat di tagih (Kasmir 2015:110).

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Kasmir (2015:132) mengemukakan tujuan dan manfaat yang didapat dari hasil rasio likuiditas, antara lain:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan membayar yang sudah waktunya dibayar sesuai batas waktu yang telah ditentukan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah 1 tahun atau sama dengan 1 tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.5.3 Jenis dan pengukuran Likuiditas

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo (Fahmi, 2017:121). Adapun rumus current ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio cepat atau rasio sangat lancar atau acid test ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory) (Kasmir, 2015:137). Adapun rumus quick ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio kas atau cash ratio merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Kasmir, 2015:138). Adapun rumus cash ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

4. *Inventory to Net Capital Working*

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan aktiva lancar dengan utang lancar (Kasmir, 2015:141-142). Adapun rumus dari inventory to net working capital adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

2.1.5.4 Pengukuran Likuiditas yang digunakan dalam penelitian

Dalam penelitian ini likuiditas diukur menggunakan *current ratio*. *Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancarnya. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva

lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Adapun rumus dari *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.1.6 Leverage

2.1.6.1 Pengertian Rasio Leverage

Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2015:151). Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2017:127).

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage

Kasmir (2015:153) menyebutkan beberapa tujuan dan manfaat perusahaan menggunakan rasio leverage, antara lain:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban dengan menggunakan rasio pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.

3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian modal sendiri yang dimiliki.

2.1.6.3 Jenis dan Pengukuran Rasio Leverage

1. *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini disebut sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset (Fahmi, 2017:127). Adapun rumus debt to total assets atau debt ratio adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang,

termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2015:157-158). Adapun rumus dari debt to equity ratio adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Equity}}$$

3. *Times Interest Earned*

Time interest earned merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya (Kasmir, 2015:160). Adapun rumus dari time interest earned adalah sebagai berikut:

$$TIE = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Interest Expense}}$$

4. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir, 2015:159). Adapun rumus dari LTDER adalah sebagai berikut:

$$LTDER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

5. Fixed Charge Coverage

Fixed charge coverage disebut juga dengan rasio menutup beban tetap. Rasio menutup beban tetap adalah ukuran yang lebih luas dari kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap dibandingkan dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran beban bunga tetap yang berkenaan dengan sewa guna usaha (Fahmi, 2017:131). Adapun rumus fixed charge coverage adalah sebagai berikut:

$$FCC = \frac{\text{Laba Usaha} + \text{Beban Bunga}}{\text{Beban Bunga} + \text{Beban Sewa}}$$

6. Cash Flow Adequacy

Cash flow adequacy disebut juga dengan rasio kecukupan arus kas. Kecukupan arus kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menutup pengeluaran modal, utang jangka panjang dan pembayaran dividen setiap tahunnya (Fahmi, 2017:132). Adapun rumus dari *cash flow adequacy* adalah sebagai berikut:

$$CFA = \frac{\text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}}{\text{Pengeluaran Modal} + \text{Pelunasan Utang} + \text{Bayar Dividen}}$$

2.1.6.4 Pengukuran Leverage yang digunakan dalam penelitian

Dalam penelitian ini leverage diukur menggunakan *debt to assets ratio*. Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan total aktiva, dengan kata lain seberapa besar aktiva dibiayai oleh utang. Adapun rumus dari *debt to assets ratio* adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*, penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut menjadi rujukan dalam mendukung penelitian ini. Berikut dapat diuraikan mengenai beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtiyas, dkk (2019) yang menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan arus kas terhadap kondisi *financial distress*. Populasi penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebanyak 48 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, likuiditas

tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arifian (2021) yang menguji Pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*. Populasi penelitian pada semua perusahaan manufaktur (sub sektor *food and beverage*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebanyak 36 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.
3. Penelitian yang dilakukan Masita, dkk (2020) yang menguji analisis pengaruh rasio keuangan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Populasi penelitian pada semua perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 yaitu sebanyak 15 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis menggunakan metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*, Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
4. Penelitian yang dilakukan Nurhayati, dkk (2021) yang menguji Pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*. Populasi penelitian pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019 yaitu sebanyak 57 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan

teknik purposive sampling. Metode analisis menggunakan metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. leverage tidak dapat berpengaruh terhadap *Financial distress*, likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

5. Penelitian yang dilakukan Dewi, dkk (2019) yang pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas terhadap *financial distress*. Populasi penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017 yaitu sebanyak 79 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
6. Penelitian yang dilakukan Erinos, dkk (2020) yang menguji pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan dan biaya agensi terhadap *financial distress*. Populasi penelitian pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 yaitu sebanyak 19 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*, likuiditas tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress*. leverage berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasanti, dkk (2018) yang menguji pengaruh *corporate governance*, rasio keuangan, ukuran perusahaan dan makro ekonomi terhadap *financial distress*. Populasi penelitian pada semua perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 yaitu sebanyak 17 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*
8. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavianti, dkk (2020) yang menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Populasi penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 yaitu sebanyak 40 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*, leverage berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*
9. Penelitian yang dilakukan oleh Dini (2022) yang menguji pengaruh rasio likuiditas dan leverage terhadap *financial distress*. Populasi penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019 yaitu sebanyak 29 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

10. Penelitian Nukmaningtyas, dkk (2018) yang menguji penggunaan rasio profitabilitas, likuiditas, leverage dan arus kas untuk memprediksi *financial distress*. Populasi penelitian pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013- 2016 yaitu sebanyak 38 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*, likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

11. Syuhada, dkk (2020) yang menguji Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*. Populasi penelitian pada perusahaan property dan real estate yaitu sebanyak 54 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*, leverage berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.